

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber makanan paling sempurna untuk bayi karena memiliki kandungan berbagai zat gizi dan antibodi yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Bayi yang menerima ASI eksklusif telah terbukti lebih cerdas dan sulit terserang penyakit. Seiring pertumbuhannya, asupan gizi yang dibutuhkan bayi bertambah dan saluran cerna bayi semakin berkembang maka diperlukan makanan Pendamping ASI agar bayi bisa tumbuh dan berkembang secara maksimal. ASI mempunyai khasiat preventif secara imunologik dengan adanya antibodi dan zat-zat lain yang dikandungnya, ASI memberikan perlindungan terhadap diare (Hatta, Nuryani and Mikke, 2021)

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik bagi bayi. ASI terbukti aman, bersih, dan mengandung antibodi yang berguna untuk melindungi bayi dari berbagai macam penyakit. Pada awal kehidupannya, semua energi dan nutrisi yang dibutuhkan bayi tercukupi oleh ASI. Berbagai penelitian di dunia membuktikan beberapa manfaat ASI bagi masa depan anak. Salah satunya adalah anak-anak yang disusui ASI cenderung akan menunjukkan tingkat kecerdasan lebih tinggi daripada anak yang tidak diberi ASI. Anak yang disusui secara eksklusif memiliki risiko kecil untuk menderita berat badan berlebih atau obesitas, berisiko lebih rendah untuk terkena diabetes dan penyakit-penyakit kronis di kemudian hari (Nidaa and Krianto, 2022).

Menurut Suyanti dan Anggraeni, (2020) bayi baru lahir sangat memerlukan makanan yang bergizi yaitu ASI. ASI merupakan makanan paling cocok bagi bayi untuk memenuhi kebutuhan gizi dan melindunginya dalam melawan kemungkinan serangan penyakit. Untuk bayi hingga usia enam bulan, ASI sudah mencukupi kebutuhan karbohidrat, lemak, protein,

vitamin, dan antibodi yang tidak dimiliki susu formula merek apapun

Pemberian ASI eksklusif di dunia sebesar 38%. Hal ini dikarenakan kurangnya tingkat pemahaman ibu tentang pentingnya ASI selama 6 bulan pertama kelahiran bayi. Banyak ibu yang tidak mengetahui mengenai manfaat yang terkandung dalam ASI. Akibatnya pemberian ASI eksklusif tidak berlangsung secara efektif (Putri, Lestari and Prasida, 2022) .

Menurut Putri *et al*,(2022) kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat ASI menyebabkan ibu mudah terpengaruh dan beralih ke susu formula. Tingkat pengetahuan yang tinggi menentukan mudah tidaknya ibu untuk memahami dan menyerap informasi tentang ASI eksklusif. Semakin tingginya tingkat pengetahuan ibu, maka makin tinggi pula ibu dalam menyerap informasi tentang ASI Eksklusif. Kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI menyebabkan ibu akan mudah terpengaruh dan akhirnya beralih menggunakan susu formula. Rendah pengetahuan ibu tentang ASI dirasa wajar karena informasi atau nasihat diberikan tenaga kesehatan juga dirasa masih kurang. Hanya sebagian kecil saja ibu yang mendapatkan informasi atau nasihat tentang ASI dengan benar.

Cakupan bayi berusia 6 bulan mendapat ASI eksklusif tahun 2023 di Indonesia yaitu sebesar 63,9%. Capaian tersebut telah mencapai target program tahun 2023 yaitu 50%. Persentase cakupan pemberian ASI eksklusif tertinggi pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (81,1%), sedangkan persentase terendah di Provinsi Papua Barat (10,9%). Terdapat 14 (empat belas) provinsi yang belum mencapai target program tahun 2023, yaitu Provinsi Kalimantan Utara, Riau, Maluku Utara, Sumatera Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Barat, Gorontalo, Maluku, Papua Tengah, Papua Selatan, Papua Pegunungan, Papua, Papua Barat Daya, dan Papua Barat (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Pemberian ASI Eksklusif yang gagal dan tidak optimal dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak di masa yang akan datang. Cakupan ASI tidak lepas dari masalah yang sering terjadi pada ibu menyusui seperti ASI yang keluar sedikit atau ASI yang kurang mencukupi kebutuhan bayi. Produksi dan pengeluaran ASI yang tidak maksimal menjadi masalah utama yang dihadapi ibu

pada nifas. Tidak semua ibu yang baru melahirkan langsung dapat mengeluarkan ASI, karena pengeluaran ASI merupakan suatu interaksi yang sangat kompleks antara rangsangan mekanik, saraf dan bermacam-macam hormon yang berpengaruh terhadap pengeluaran oksitosin (Zahra and Puspitasari, 2024).

Dimasa nifas yang menjadi masalah selain produksi ASI yang mungkin terjadi adalah anemia. Anemia merupakan masalah kesehatan di seluruh dunia, terutama di negara berkembang dimana anemia diperkirakan mempengaruhi 30% penduduk dunia. Anemia sering terjadi di masyarakat terutama pada ibu hamil dan nifas. Anemia adalah suatu kondisi yang ditandai dengan penurunan abnormal dalam massa total sel darah merah. Penyebabnya terdiri dari tiga faktor utama, yaitu kehilangan darah akibat perdarahan akut atau kronis, kerusakan sel darah merah dan produksi sel darah merah yang tidak mencukupi (Nurhidayah *et al.*, 2023).

Menurut Kementerian Kesehatan RI, (2024) pada tahun 2023 menyatakan bahwa di Indonesia sebesar 27,7% ibu hamil mengalami anemia. Bila dilihat berdasarkan kelompok umur, ibu hamil mengalami anemia paling tinggi pada kelompok umur 35-44 sebesar 39,6%, diikuti kelompok umur 25-34 sebesar 31,4%.

Menurut Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat (2023) pada tahun 2023 sebesar 80% atau sebanyak 726.159 ibu hamil terkena anemia. Di kabupaten Cirebon tahun 2023 sebagai salah satu wilayah pemerintah di Jawa Barat juga mencatat tingginya kejadian anemia yaitu 1.986 (Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, 2024)

Masalah kesehatan pada masa nifas tentu harus ditangani secara menyeluruh oleh tenaga kesehatan agar tidak berdampak lebih lanjut. Salah satu cara untuk mengatasi masalah produksi ASI dapat dilakukan secara non farmakologis yaitu dengan pemberian zat *galactagogue*. Menurut Rizqi, Sutrisminah dan Adyani (2022) *galactagogue* adalah senyawa yang membantu meningkatkan produksi ASI. Di dalam *galactagogue* terdapat senyawa alkaloid, polifenol, steroid, dan flavonoid yang memiliki kemampuan merangsang produksi ASI dengan

memengaruhi hormon prolaktin dan oksitosin. Senyawa *galactagogue* biasanya terdapat di beberapa tanaman.

Menurut Pujiastuti *et al.*, (2024) tanaman daun katuk termasuk sebagai senyawa *galactagogue* serta kandungan alkaloid dan steroidnya, efektif meningkatkan produksi ASI. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ekstrak daun katuk dapat meningkatkan kadar prolaktin pada ibu menyusui, sehingga meningkatkan sekresi dan produksi ASI.

Kandungan protein dalam daun katuk berkhasiat untuk menstimulasi pengeluaran air susu ibu. Sedangkan kandungan steroid dan polifenol didalamnya dapat berfungsi untuk menaikkan kadar prolactin, dengan demikian produksi asi dapat meningkat, karena bahwa pemberian daun katuk sampai kadar 170 gram/hari dapat meningkatkan produksi susu hingga 45%. (Dolang et al., 2021).

Menurut Nupitasari, Muhlishoh dan Ma'rifah, (2023) daun katuk selain di manfaatkan untuk meningkatkan produksi ASI, tanaman daun katuk juga bisa digunakan untuk meningkatkan Hb. Dalam 100 gram daun katuk mengandung zat besi 2,7mg%.

Zat besi sangat di perlukan untuk ibu nifas yang mengalami anemia. Anemia dapat terjadi pada masa nifas. Menurut Minasi *et al.*, (2021) hal ini bisa di sebabkan karena terjadinya pengeluaran darah saat persalinan atau terjadi perdarahan.

Menurut Dewi dan Astriana, (2019) daun katuk juga memiliki kandungan kalsium 185 mg, zat besi 3,1 mg dan mengandung serat 1,2 gram. Kadar zat besi pada daun katuk dapat menjadi alternatif untuk pengobatan anemia defisiensi besi. Daun katuk juga mengandung hampir 7% protein dan 19% serat kasar, vitamin K, pro-vitamin A (beta karotin Vitmin B dan C. Mineral yang dikandung adalah Kalsium (2,8%) zat besi, kalium, fisfor dan magnesium.

Susukan Lebak merupakan salah satu puskesmas yang ada di Kabupaten Cirebon yang memiliki masalah yang sama yaitu cakupan ASI Eksklusif dan Anemia. Menurut data yang ada di UPTD Puskesmas Susukan Lebak Kabupaten Cirebon pada tahun 2024 cakupan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif di Desa

Susukan Lebak dari 311 bayi laki-laki dan 299 bayi perempuan hanya 68 bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif (11,1%) . Karena masih banyak ibu menyusui di Puskesmas Susukan Lebak yang memberikan susu formula yang diakibatkan produksi ASI yang sedikit.

Angka anemia pada ibu hamil di Puskesmas Susukan Lebak juga masih tergolong sangat tinggi. Berdasarkan Puskesmas Susukan Lebak (2025) pencatatan pelaporan Puskesmas Susukan Lebak dari Januari 2024- Februari 2025 ada 310 ibu hamil dan 159 atau (51,2%) ibu hamil terkena anemia. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bidan KIA mengatakan bahwa masih banyak ibu hamil yang tidak rutin meminum tablet Fe. Bidan selama ini telah menganjurkan ibu untuk rutin mengkonsumsi tablet Fe setiap memberikan asuhan. Jika banyak ibu hamil yang anemia maka bisa terjadi perdarahan pada saat proses persalinan dan akibatnya bisa pada saat nifas terjadi anemia. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan dengan judul “Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas Melalui Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga dengan Konsumsi Daun Katuk untuk memperlancar produksi ASI dan meningkatkan hemoglobin di UPTD Puskesmas Susukan Lebak Kabupaten Cirebon Tahun 2025”.

A. Rumusan Masalah

Bagaimana pemberian asuhan kebidanan pada Ny.H P₁A₀ melalui pemberdayaan perempuan dan keluarga berupa mengkonsumsi daun katuk?.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penulis mampu melakukan asuhan kebidanan pada masa nifas melalui pemberdayaan perempuan dan keluarga dengan mengkonsumsi daun katuk untuk produksi ASI dan meningkatkan Hemoglobin pada anemia dan mendokumentasikan dalam bentuk laporan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif dan objektif pada Ny.H

- b. Mampu menegakkan analisis secara tepat pada Ny.H dengan anemia berdasarkan hasil dari data subjektif dan objektif terfokus.
- c. Mampu melakukan penatalaksanaan secara tepat dan sesuai dengan kebutuhan Ny.H P₁A₀ dengan anemia melalui pemberdayaan keluarga dengan mengkonsumsi daun katuk di UPTD Puskesmas Susukan Lebak Kabupaten Cirebon 2025.
- d. Mampu mendokumentasikan hasil asuhan yang di berikan pada Ny.H P₁A₀.
- e. Mampu menganalisis kesenjangan antara teori dan praktik pada Ny.H P₁A₀ tidak ada kesenjangan antara teori dan praktik.

C. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil asuhan dan pemberdayaan keluarga di harapkan dapat menambah pengetahuan tentang penanganan anemia dan produksi ASI secara non farmakologis dengan memanfaatkan daun katuk.

2. Manfaat Praktis

Melalui asuhan kebidanan yang diberikan selama dilahan praktik, diharapkan dapat meningkatkan asuhan kebidanan masa nifas khususnya bagi bidan dalam melakukan pemberdayaan perempuan dan keluarga untuk menangani produksi ASI dan anemia.